

Prestasi akademik dan perilaku prososial pada Mahasiswa

Walidatuts Tsalitsah^{1*}, Eben Ezer Nainggolan², Etik Darul Muslikah³

^{1,2,3}) Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Surabaya, Indonesia

E-mail: Walidatuts1995@gmail.com

Published:
2022-02-04

Abstract

This study aims to determine student academic achievement in terms of prosocial behavior, through a comparative approach. The subjects of this study were 155 students of the Class of 2019. The data collection method used student GPA data and a prosocial scale. The results showed that the Chi-square value was 3.842 at a significance level of 0.814 ($p > 0.05$), this means that there is no difference in student prosocial behavior in terms of academic achievement. It can be said that the hypothesis that there is a difference in the value of student academic achievement in terms of prosocial behavior cannot be proven. The results of this study prove that the prosocial behavior of students cannot be used as a benchmark for high and low academic achievement. In general, these results also show that subjects who have a GPA range between 2.9 – 4.00 have a tendency to prosocial behavior that is classified as low. For this reason, it is recommended that students improve prosocial behavior that is better and more useful through social activities as activities that support the improvement of student academic achievement.

Keywords: Prosocial Behavior, Academic Achievement, Psychology Students

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prestasi akademik mahasiswa ditinjau dari perilaku prososialnya, melalui pendekatan komparatif. Subjek penelitian ini adalah 155 mahasiswa Angkatan 2019. Metode pengumpulan data menggunakan data IPK mahasiswa dan skala prososial. Hasil penelitian menunjukkan Nilai Chi-square sebesar 3.842 pada taraf signifikansi sebesar 0,814 ($p > 0,05$), hal ini berarti tidak terdapat perbedaan perilaku prososial mahasiswa ditinjau dari prestasi akademiknya. Hal ini dapat dikatakan bahwa hipotesis yang menyatakan ada perbedaan nilai prestasi akademik mahasiswa ditinjau dari perilaku prososial tidak dapat dibuktikan. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa perilaku prososial yang dimiliki mahasiswa tidak bisa dijadikan sebagai tolok ukur tinggi rendahnya prestasi akademik. Secara umum hasil ini juga menunjukkan bahwa subjek yang memiliki rentang IPK antara 2.9 – 4.00 memiliki kecenderungan perilaku prososial yang tergolong rendah. Untuk itu disarankan agar mahasiswa meningkatkan perilaku prososial yang lebih baik dan bermanfaat melalui kegiatan sosial sebagai aktivitas yang mendukung peningkatan prestasi akademik mahasiswa.

Kata kunci: Perilaku Prososial, Prestasi Akademik, Mahasiswa Psikologi.

Copyright © 2022. Walidatuts Tsalitsah, Eben Ezer Nainggolan, Etik Darul Muslikah

Pendahuluan

Prestasi merupakan kemampuan yang dicapai oleh seseorang baik secara individual maupun kelompok, yang tidak akan pernah dihasilkan tanpa suatu usaha baik berupa pengetahuan maupun keterampilan. Dalam mengembangkan potensi yang dimiliki, seorang siswa memiliki cita-cita dan harapan dalam meneruskan pendidikan ke perguruan tinggi favorit masing-masing. Dapat diterima di jurusan yang sesuai dengan cita-cita dan perguruan tinggi favorit merupakan harapan setiap mahasiswa. Namun terkadang, pada kenyataannya tidak sedikit mahasiswa yang tidak diterima di perguruan tinggi favorit dan menempuh pendidikan di jurusan dan perguruan tinggi yang tidak diminatinya. Hal ini berdampak pada ketidaksungguhan dalam belajar yang dapat menyebabkan prestasi akademik yang kurang memuaskan. Tugas yang terlambat dikumpulkan menyebabkan nilai untuk tugas itu dikurangi. Hal itu juga terjadi karena banyaknya tugas yang diberikan dosen pada waktu yang bersamaan. Tugas, praktikum, ujian tengah semester, ujian akhir semester dan berbagai kewajiban lain yang harus dikerjakan untuk memenuhi tuntutan dasar sebagai mahasiswa.

Adanya perubahan status dari siswa ke mahasiswa, terkadang membuat mereka mengalami masalah dalam belajar yang menyebabkan prestasi akademik di tahun pertama mereka menjadi rendah. Belum lagi di masa pandemi ini yang segala bentuk pembelajaran dilakukan secara daring. Pembatasan sosial berskala besar yang merupakan pembatasan kegiatan tertentu penduduk dalam suatu wilayah yang diduga terinfeksi dan/atau terkontaminasi penyakit sedemikian rupa untuk mencegah kemungkinan penyebaran penyakit atau kontaminasi membuat proses pembelajaran tidak berjalan secara maksimal.

Prestasi akademik dapat diartikan dengan kemampuan maksimal yang dicapai seseorang dalam suatu usaha yang menghasilkan pengetahuan atau nilai-nilai kecakapan (dalam Atamimi, 2014). Belajar memerlukan proses yang baru dari yang belum menguasai menjadi lebih bisa dan memahami, dari kebiasaan yang lama menjadi kebiasaan yang baru. Proses dalam belajar tentu saja memerlukan penyesuaian diri terhadap lingkungan dan rangsangan yang ada sehingga muncul reaksi yang baru dari seseorang tersebut. Reaksi yang akan muncul termasuk usaha untuk menciptakan kegiatan belajar sekaligus penyelesaiannya, yang pada akhirnya mendapatkan hasil dan memunculkan perubahan sebagai hal baru, kemampuan tersebut adalah perilaku Prososial.

Mahasiswa Psikologi adalah cikal-bakal masyarakat di masa yang akan datang, sehingga jika sejak kuliah mereka terbiasa dengan perilaku yang tidak prososial atau bahkan antisosial, tidak mengherankan bila setelah lulus mereka cenderung akan dengan mudah mengutamakan sikap individualistik (Renata & Parmitasari, 2016). Psikologi sebagai salah satu cabang ilmu sosial menawarkan bentuk pelayanan di bidang jasa, dengan tujuan membantu menyejahterahkan orang lain (Savitra, 2020). Mahasiswa Psikologi akan dituntut untuk memiliki kesabaran, memiliki kemampuan untuk berempati, memiliki kesadaran serta keinginan untuk menolong orang lain mengatasi permasalahannya. Mahasiswa Psikologi juga diharapkan memiliki empati untuk tergerak menolong pada orang lain (Wicaksono, 2020).

Prososial adalah reaksi yang terjadi melalui proses interpretasi terhadap keadaan yang menuntut seseorang menyadari situasi orang lain yang membutuhkan bantuan (dalam Rahajeng & Wigati, 2018). Pengenalan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar penting dikaji dalam rangka membantu mahasiswa dalam mencapai prestasi belajar yang sebaik-baiknya. Prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya, baik dari dalam diri (internal) maupun faktor dari luar diri (eksternal) individu. Faktor internal yang mempengaruhi prestasi belajar dibagi menjadi dua, yaitu faktor jasmaniah (fisiologi) dan faktor psikologis (dalam Atamimi, 2014). Perilaku

prososial merupakan salah satu faktor psikologis yang mempengaruhi prestasi belajar. Untuk mengetahui seberapa jauh perilaku prososial yang terjadi pada mahasiswa, diperlukan adanya suatu penilaian atau yang biasa disebut prestasi akademik. Seseorang yang memiliki prestasi akademik akan lebih banyak waktu untuk melakukan tindakan sosial seperti, menolong dan berderma. Ketertarikan melakukan penelitian ini adalah karena peneliti mengamati fenomena perilaku prososial yang dialami oleh mahasiswa di Jurusan Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. Fenomena pemilihan jurusan yang berpengaruh terhadap prestasi akademik ini diperoleh dari fakta berdasarkan wawancara tidak terstruktur dengan beberapa mahasiswa jurusan Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. Diperoleh informasi bahwa salah satu penyebab prestasi akademik terindikasi rendah diakibatkan tahun pertama mereka memasuki perguruan tinggi, kali pertama mereka mengikuti perkuliahan secara daring, menyesuaikan dengan keadaan tersebut membuat mereka sering terlambat mengumpulkan tugas. Untuk menguji data pendahuluan tersebut, peneliti melakukan penelitian mengenai prestasi akademik ditinjau dari perilaku prososial. Penelitian ini difokuskan untuk meneliti apakah orang yang prososialnya tinggi, prestasi akademiknya tinggi pada mahasiswa Jurusan Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya tahun akademik 2019/2020.

Berkenaan dengan permasalahan tersebut, terdapat beberapa penelitian yang bisa dijadikan acuan, seperti yang dilakukan oleh Aprilatutini, dan kawan-kawan (2019) pada mahasiswa prodi D3 Keperawatan FMIPA Universitas Bengkulu. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa perilaku prososial memiliki peranan yang penting dalam pencapaian prestasi akademik. Semakin tinggi perilaku prososial, terbukti semakin tinggi pula prestasi akademik dan begitu pula sebaliknya. Kajian empiris Renata & Parmitasari (2016) pada mahasiswa Universitas Katolik Soegijapranata Semarang, penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara perilaku prososial pada mahasiswa berdasar jenis kelamin dan tipe kepribadian. Di lain pihak, Arifah & Haryanto (2018) yang terfokus perilaku prososial remaja pada siswa SMA atau sederajat yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Penelitian menunjukkan bahwa mayoritas perilaku prososial remaja yang paling banyak dirasakan adalah melatih kerjasama. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara perilaku prososial dengan prestasi akademik.

Berdasarkan kajian penelitian (empiris) terdahulu, menunjukkan bahwa telah banyak dilakukan penelitian mengenai hubungan perilaku prososial dengan prestasi akademik, hanya empiris Aprilatutini, dan kawan-kawan., (2019) yang memiliki kesamaan dengan judul yang diajukan oleh penulis. Hal ini dapat dilihat dari variabel – variabel yang digunakan yaitu perilaku prososial sebagai variabel tergantung dan prestasi akademik sebagai variabel bebas.

Selama proses pendidikan berlangsung, prestasi seseorang dibatasi pada prestasi belajar atau prestasi akademik. Menurut Azwar (2002) adalah bukti peningkatan atau pencapaian yang diperoleh seorang siswa sebagai pernyataan ada tidaknya kemajuan atau keberhasilan dalam program pendidikan. Penelitian terdahulu yang dilakukan Indriana, dkk., (2016) mengidentifikasi faktor-faktor pengaruh terhadap prestasi akademik mahasiswa. Terdapat enam faktor, seperti gender, jurusan sekolah, status pernikahan, bekerja, dukungan orang tua, dan keaktifan dalam organisasi yang mempengaruhi prestasi akademik; (1) Gender, bahwa *sex role differences* menentukan prestasi akademik, dimana *academic scale* dapat menentukan prestasi akademik. Perempuan lebih banyak yang berprestasi dari pada laki-laki. Perempuan cenderung mempunyai kepribadian rapi dalam belajar, motivasi untuk belajar lebih tinggi, sedangkan laki-laki cenderung agak malas belajar, bersikap acuh terhadap motivasi belajar. Namun, dalam hal tantangan kesuksesan akademik laki-laki lebih tinggi, sedangkan perempuan lebih bersifat aktif belajar karena pengaruh kondisi setempat

yang membentuk agar rajin belajar; (2) Jurusan sekolah, merupakan program yang peserta didik lewati ketika menempuh pendidikan menengah tingkat atas, jurusan tersebut yaitu IPA dan IPS. Secara mendasar, pembelajaran IPS berkenaan dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala tingkah laku dan kebutuhannya. IPS berkenaan dengan cara manusia memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan untuk memenuhi materi, budaya dan kejiwaannya. IPA merupakan “pengetahuan teoritis yang diperoleh atau disusun dengan cara yang khas atau khusus, yaitu dengan melakukan observasi, eksperimentasi, penyimpulan, penyusunan teori, eksperimentasi, observasi dan demikian seterusnya kait mengkait antara cara yang satu dengan cara yang lain”. Mahasiswa yang memiliki nilai matematika atau latar belakang ilmu *science* cenderung memiliki prestasi akademik yang lebih baik dibandingkan yang tidak; (3) Status pernikahan, mahasiswa yang sudah menikah ataupun yang belum tidak memiliki perbedaan dalam prestasi akademik. Setelah melakukan pernikahan seseorang memiliki status yang berbeda dengan sebelumnya. Secara otomatis tugas dan tanggungjawab mereka juga akan bertambah, jika sebelum menikah mereka hanya mempunyai tugas pokok untuk belajar, tetapi setelah menikah tugas mereka bertambah dengan tugas keluarga yang berupa hak dan kewajiban suami istri, sebagaimana telah diatur dalam Undang-Undang pernikahan; (4) Bekerja, mahasiswa yang bekerja cenderung memiliki tingkat stress yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak bekerja. Jika hal tersebut terjadi terus menerus lambat laun akan mempengaruhi afeksi serta tingkah laku mahasiswa tersebut. Pada mahasiswa yang bekerja, melakukan kegiatan akademik sekaligus mencari uang bukanlah hal yang mudah, karena dapat menyebabkan tekanan atau stress yang cukup tinggi. Sebagai mahasiswa yang sedang bekerja, mereka dapat memperoleh dukungan sosial dari berbagai sumber, seperti keluarga, dosen, orang tua, teman sebayanya dan lingkungan sekitar seperti masyarakat; (5) Dukungan orang tua, pendidikan yang diterima dalam keluarga akan digunakan oleh anak sebagai dasar untuk mengikuti pendidikan selanjutnya di sekolah. Faktor orang tua sangat berpengaruh terhadap keberhasilan anak dalam belajar. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup kurang perhatian dan bimbingan orang tua, rukun atau tidaknya kedua orang tua, semuanya itu turut mempengaruhi pencapaian hasil belajar; (6) Keaktifan dalam organisasi, peran aktif berorganisasi dapat berbentuk loyalitas dan komitmen untuk terlibat pada kegiatan atau program organisasi. Peran aktif berorganisasi adalah seseorang yang ikut berpartisipasi, terlibat dalam pengambilan keputusan, terlibat dalam memberikan dampak kemajuan atau produktivitas organisasi.

Menurut Carlo & Randall (2002) perilaku prososial adalah perilaku yang dimaksudkan untuk kepentingan individu lain saat diminta atau tidak diminta untuk memenuhi kesejahteraan individu tersebut, dan perilaku prososial berkembang sepanjang usia, terutama usia remaja. Hal ini merujuk pada perilaku yang dimaksudkan untuk memberikan keuntungan bagi orang lain yang diperoleh melalui alat ukur dari Carlo & Randall (2002), yaitu *Prosocial Tendencies Measure* (PTM). Skala PTM menggunakan enam dimensi, yaitu dimensi *altruistic*, *compliant*, *emotional*, *dire*, *public*, dan *anonymous*.

a. *Altruistic*, perilaku prososial altruistik memfokuskan pada kesejahteraan orang lain sampai terkadang merugikan dirinya sendiri. Altruisme merupakan perbuatan menolong yang dilakukan murni tanpa adanya keinginan untuk mengambil keuntungan atau meminta balasan, bahkan terkadang orang tersebut harus mengeluarkan biaya atau pengorbanan bagi dirinya (Aronson & Akert, 2007). Perilaku prososial altruistik dimotivasi oleh kepedulian terhadap kebutuhan dan kesejahteraan orang lain, dan seringkali disebabkan oleh respon simpatik dan diinternalisasikan oleh norma atau prinsip-prinsip yang konsisten dengan membantu orang lain (Carlo and Randall, 2002).

- b. *Compliant*, perilaku prososial *compliant* adalah membantu orang lain ketika diminta. Perilaku prososial *compliant* diidentifikasi membantu orang lain dalam respon verbal atau permintaan non verbal.
- c. *Emotional*, perilaku prososial emosional akan diberikan apabila keadaan orang yang akan ia tolong menggugah emosinya, misalnya seseorang yang terlihat menangis karena kesakitan. Perilaku prososial emosional dikonseptualisasikan sebagai orientasi membantu orang lain karena disebabkan perasaan emosi berdasarkan situasi yang terjadi.
- d. *Dire*, perilaku prososial dengan tipe ini biasanya memberikan pertolongannya kepada orang lain apabila orang tersebut berada dalam keadaan yang terjepit atau perilaku menolong dalam situasi krisis atau darurat.
- e. *Public*, perilaku prososial yang dilakukan didepan penonton kemungkinan akan memotivasi si penolong, setidaknya sebagian oleh keinginan untuk mendapatkan pengakuan dan penghormatan dari orang lain serta meningkatkan harga diri seseorang.

Anonymous, didefinisikan sebagai perilaku menolong tanpa ingin diketahui oleh yang ditolong. Perilaku prososial dengan tipe ini biasanya menolong orang tanpa memberitahu bahwa ia yang menolong, misalnya menyumbang tanpa menyebutkan namanya.

Metode

Prestasi Akademik

Prestasi akademik adalah bukti peningkatan atau pencapaian yang diperoleh seorang mahasiswa sebagai pernyataan ada tidaknya kemajuan atau keberhasilan dalam program pendidikan.

Cara pengambilan hasil dari prestasi akademik adalah dengan diberikan angket berisi pernyataan dan data diri yang disertakan dengan kolom pengisian hasil indeks prestasi (IP) pada semester satu dan semester dua dari tiap subjek. Hasil prestasi akademik mahasiswa pada penelitian ini dinyatakan dalam bentuk angka, dan pengukuran prestasi akademik dilihat dari hasil perolehan IPK/IPS dari semester awal karena responden pada penelitian ini merupakan angkatan 2019/2020.

Perilaku Prososial

Perilaku prososial merupakan suatu tindakan dalam bentuk fisik maupun psikis yang bertujuan untuk mencapai kepuasan diri sendiri dan memberikan manfaat bagi orang lain dengan cara menolong. Dalam perilaku prososial memiliki beberapa aspek yaitu enam dimensi, yaitu dimensi *altruistic*, *compliant*, *emotional*, *dire*, *public*, dan *anonymous*. Perilaku prososial adalah variabel konstan yang mana variabel ini tidak bisa diteliti dengan observasi secara langsung akan tetapi dengan menggunakan alat ukur atau skala yang sudah baku. Skala PTM dipergunakan untuk mengukur perilaku prososial berdasarkan daftar pertanyaan atau kuisisioner.

Kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2014). Penyusunan skala dalam penelitian ini menggunakan kuisisioner dengan model skala likert yang bentuknya berupa pernyataan dengan empat alternatif jawaban, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Setiap item dalam kuisisioner ini diukur menggunakan model Likert dengan 4 kategori jawaban, hal ini dilakukan untuk menghindari terjadinya pemusatan (*central tendency*) atau menghindari jumlah respon yang bersifat netral. Subjek diminta untuk memilih salah satu dari 4 kategori jawaban yang

masing-masing jawaban menunjukkan kesesuaian pernyataan yang diberikan dengan keadaan yang dirasakan responden sendiri yaitu, Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Hal ini dilakukan untuk menghindari terjadinya pemusatan (*central tendency*) atau menghindari jumlah respon yang bersifat netral. Subjek diminta untuk memilih salah satu dari 4 kategori jawaban yang masing-masing jawaban menunjukkan kesesuaian pernyataan yang diberikan dengan keadaan yang dirasakan responden sendiri.

Hasil

Dari hasil penghitungan statistik deskriptif pada skor butir valid perilaku prososial diperoleh nilai mean sebesar 149,56 dengan stndart deviasi (SD) sebesar 18,9 sehingga diketahui nilai interval dan kategori berikut.

Kategori	Interval kelas	f	%
Sangat Tinggi	$X > 178,06$	13	8.4
Tinggi	$159,06 < X \leq 178,06$	36	23.2
Sedang	$149,56 < X \leq 159,06$	27	17.4
Rendah	$X \leq 149,56$	79	51.0
	Total	155	100.0

Berdasarkan data interval kelas dan kategori tersebut diketahui bahwa 51% mahasiswa memiliki perilaku prososial yang cenderung rendah, namun demikian terdapat 23% mahasiswa yang memiliki perilaku prososial yang tinggi, dan 17% mahasiswa memiliki perilaku prososial yang cukup.

Selanjutnya ditinjau dari nilai IPK yang mengacu pada kategori yang ditetapkan Dikti tahun 2016 tentang prestasi akademik diketahui sebagai berikut.

Nilai prestasi akademik	f	%
3.5 - 4.00	36	23.2
2.9 - 3.5	116	74.8
2.3 - 2.9	3	1.9
1.7 - 2.3	0	0
1.0 - 1.7	0	0
Total	155	100.0

Dari daftar nilai tersebut diketahui bahwa 75% mahasiswa memiliki nilai prestasi antara 2,9 hingga 3,5 sedangkan 23% mahasiswa memiliki nilai prestasi lebih dari 3,5. Namun demikian terdapat 2% mahasiswa yang memiliki nilai antara 2,3 - 2,9.

Dari kedua variabel yang di observasi dan diharapkan tersebut dapat diketahui perbedaannya melalui tabel distribusi silang berikut.

Prestasi akademik dan perilaku prososial pada Mahasiswa

Prestasi Akademik	ProSosial									
	Sangat Tinggi		Tinggi		Sedang		Rendah		Total	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
3.5 - 4.00	3	8%	8	22%	8	22%	17	47%	36	100%
2.9 - 3.5	9	8%	27	23%	19	16%	61	53%	116	100%
2.3 - 2.9	1	33%	1	33%	0	0%	1	33%	3	100%
Total	13	8%	36	23%	27	17%	79	51%	155	100%

Pada tabel distribusi silang tersebut diketahui bahwa mahasiswa dengan nilai prestasi akademik antara 2,9 hingga 3,5 sebagian besar memiliki perilaku prososial tergolong rendah (53%), demikian pula pada mahasiswa yang memiliki nilai prestasi akademik antara 3,5 hingga 4.00 dan cenderung menunjukkan perilaku prososial yang tergolong rendah (47%). Hal tersebut dapat dikatakan bahwa nilai prestasi akademik pada mahasiswa tidak ada perbedaannya ditinjau dari perilaku prososial.

Hasil pengujian hipotesis melalui analisis chi square diketahui sebagai berikut.

Uji beda	Nilai Chi Square	Nilai p
Nilai Prestasi ditinjau dari perilaku prososial	3.842	0,814

Dari hasil analisis uji hipotesis tersebut diketahui bahwa nilai probabilitas sebesar 0,814 ($p > 0,05$) yang berarti tidak terjadi perbedaan perilaku prososial mahasiswa dengan prestasi belajarnya. Hal ini dapat dikatakan bahwa hipotesis yang menyatakan ada perbedaan nilai prestasi belajar mahasiswa ditinjau dari perilaku prososial tidak dapat dibuktikan, atau hipotesis ditolak.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis uji hipotesis yang telah dikemukakan, diketahui bahwa nilai probabilitas untuk mengukur adanya perbedaan nilai prestasi akademik yang ditinjau dari perilaku prososial mahasiswa tidak terbukti. Hal ini dapat dikatakan bahwa mahasiswa dengan nilai prestasi akademik atau IPK tertentu tidak menjamin dirinya memiliki perilaku prososial tertentu, atau mahasiswa dengan IPK yang tinggi belum tentu memiliki perilaku prososial yang tinggi, bahkan dari tabel distribusi silang diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki perilaku prososial yang tergolong rendah meskipun dengan nilai IPK tergolong sangat baik (lebih dari 3,5) dan yang tergolong baik (2,9-3,5). Hal ini juga memberikan arti bahwa nilai prestasi akademik tidak relevan dijadikan acuan untuk mengukur perilaku prososial pada mahasiswa.

Ditolaknya hipotesis dalam penelitian ini kurang sesuai dengan beberapa penelitian sebelumnya dari Aprilatutini, Yustisia, dan Maiyulis (2019) yang membuktikan bahwa prestasi akademik relatif dapat diukur dari perilaku siswa, seperti halnya perilaku prososialnya. Demikian pula penelitian Indriana, Widowati, dan Surjawati (2016), yang memberikan penjelasan bahwa perilaku prososial memiliki keterkaitan yang erat dengan nilai akademik, yang dijelaskan bahwa mahasiswa yang memiliki nilai akademik yang tinggi cenderung memiliki perilaku prososial yang tinggi, demikian sebaliknya mahasiswa dengan nilai prestasi akademik yang rendah cenderung menunjukkan perilaku prososial yang rendah. Hasil kedua penelitian tersebut relatif kurang didukung oleh teori, namun dari referensi beberapa jurnal

penelitian sebelumnya, yang secara teori prestasi akademik tidak memiliki keterkaitan atau dipengaruhi oleh perilaku prososial mahasiswa. Menurut Blegur (2019) prestasi akademik siswa dapat ditumbuhkan melalui self regulation yakni kemampuan siswa mengatur dirinya sendiri, kedisiplinan, daya juang (adversity quotient), motivasi belajar, dan faktor individual yaitu tingkat kecerdasan, minat belajar, dan kondisi fisik atau psikologis lainnya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil suatu simpulan bahwa nilai prestasi akademik yang ditinjau dari perilaku prososial pada mahasiswa tidak memiliki perbedaan. Artinya mahasiswa dengan nilai prestasi yang baik maupun yang memiliki prestasi akademik yang kurang tidak berbeda dalam perilaku prososialnya. Dalam penelitian ini juga diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki perilaku prososial yang cenderung rendah, meskipun sebagian besar mereka memiliki nilai IPK antara 2,9 hingga 3,5 bahkan mahasiswa dengan nilai prestasi akademik lebih dari 3,5 menunjukkan frekuensi perilaku prososial yang cenderung sama.

Sebagaimana hasil penelitian yang telah dikemukakan, maka dapat disarankan untuk mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya mempertimbangkan dalam menentukan review dan kurikulum S-1 Psikologi dengan menambah muatan soft skill disetiap mata kuliah agar menghasilkan lulusan yang siap pakai, memiliki prestasi akademik yang baik dan perilaku prososial yang mendukung. Juga Badan Eksekutif Mahasiswa fakultas psikologi dapat mengadakan kegiatan bulanan untuk seluruh mahasiswa psikologi guna menumbuhkan interaksi sosial yang memiliki manfaat dan mendukung pencapaian prestasi akademik maupun non akademik melalui kegiatan diskusi ilmiah dan kegiatan pengembangan keahlian yang sesuai bidang konsentrasi studi yang ditempuh.

Referensi

- Anwar, H. A. (2018). Peran Perguruan Tinggi dalam Pengembangan Kepedulian Sosial Mahasiswa. *SOSIOHUMANITAS, VOL. XX Edisi 1, MARET*.
- Aprilatutini, T., Yustisia, N., & Maiyulis. (2019). Hubungan Perilaku Prososial dengan Prestasi Akademik Mahasiswa Prodi D3 Keperawatan FMIPA Universitas Bengkulu. *Jurnal Vokasi Keperawatan (JVK) Vol 2, No 2*.
- Arifah, S. F., & Haryanto, H. C. (2018). Perilaku Prososial Siswa SMA atau Sederajat Yang Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler. *NQUIRY Jurnal Ilmiah Psikologi Vol. 9 No. 2, Desember*.
- Aronson, E. W., & Akert, R. (2007). *Social Psychology (6th edition)*. Singapore: Pearson Prentice Hall.
- Arumi, M. S., Sulistian, M. A., Parmono, H. S., Ratnasari, S., Atika, F., & Ningrum, P. S. (2017). Empati Mahasiswa Psikolog. *Jurnal Psiko Bhara : Kajian Ilmiah Dan Penelitian Psikologi, Volume 1, Nomor 2, Juli*.
- Atamimi, N. (2014). Perbedaan Peran Jenis Kelamin, Skala Akademik, dan Peran Aktif Berorganisasi dengan Prestasi Akademik. *Cakrawala Pendidikan, Juni, Th. XXXIII, No. 2*.
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan Validitas Edisi 4*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2012). *Psikologi Sosial Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Bhagal, M. S., & Farrelly, D. (2019). The psychology of prosocial behavior: An introduction to a special issue. *Curr Psychol 38*.
- Blegur, J. (2019). *Soft Skills untuk Prestasi Belajar*. Surabaya: Scopindo.

- Carlo, G., & Randall, B. A. (2002). The Development of a Measure of Prosocial Behaviors for Late Adolescents. *Journal of Youth and Adolescence*, 31:1 (February).
- Ghozali, I. (2015). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS 23*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Gredinand, D. (2017). Penerapan Pendidikan Bela Negara di Perguruan Tinggi. *Jurnal Prodi Strategi Pertahanan Darat, Juni. Volume 3 Nomor 2*.
- Indriana, D., Widowati, A. I., & Surjawati. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Akademik : Studi Kasus Pada Mahasiswa Program Studi Akuntansi Universitas Semarang. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya, Volume 18, Nomor 1, Juni*.
- Matondang, E. S. (2016). Perilaku Prososial (*Prosocial Behavior*) Anak Usia Dini dan Pengelolaan Kelas Melalui Pengelompokan Usia Rangkap (*Multiage Grouping*). *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar, Vol. 8. No.1 Januari*.
- Nugraha, R. A. (2020). *Perilaku Prososial dan Pengembangan Ketrampilan Sosial Siswa*. Tegal: Badan Penerbit Universitas Pancasakti.
- Palila, S. (2015). Analisis Kebutuhan Karakter Mahasiswa Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Humanitas Vol. 12 No. 2*.
- Priyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publishing.
- Rahajeng, U. W., & Wigati, T. Y. (2018). Perilaku Prososial Sebagai Prediktor Status Teman Sebaya Pada Remaja. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan, Vol. 8, No. 2*.
- Rahmawati, S., Indriayu, M., & Sabandi, M. (2017). Pengaruh Tekanan Akademik Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret. *BISE : Jurnal Pendidikan Bisnis dan Ekonomi, Vol 3, No 2*.
- Renata, S., & Parmitasari, D. L. (2016). Perilaku Prososial Pada Mahasiswa Ditinjau dari Jenis Kelamin dan Tipe Kepribadian. *Psikodimensia : Kajian Ilmiah Psikologi, Vol 15, No 1*
- Santoso, S. (2018). *Mahir Statistik Multivariat dengan SPSS*. Jakarta: Elex Media.
- Santrock, J. (2013). *Adolescence*. Jakarta: Erlangga.
- Savitra, K. (2020, Mei 20). *Psikologi Industri dan Organisasi – Perkembangan, Teori, Peran dan Penjelasan*. Retrieved from <https://dosenpsikologi.com/https://dosenpsikologi.com/psikologi-industri-dan-organisasi>
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryana. (2010). *Metodologi Penelitian (Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif) : Buku Ajar Perkuliahan*. Jakarta: Universitas Pendidikan Indonesia Press.
- Sutisna, Hikmatin, M., & Utam, D. P. (2018). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Peningkatan Mutu Pendidikan, Ekonomi dan Kesehatan Studi Kasus Desa Situ Ilir. *Abdi Dosen : Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat, Volume 02 Nomor 04, Desember*.
- Wicaksono, S. (2020, April 02). *Kenalin, Jurusan Psikologi yang Mahasiswanya Lebih Banyak Perempuan Dibanding Lelaki*. Retrieved from <https://mojok.co/https://mojok.co/terminal/kenalin-jurusan-psikologi-yang-mahasiswanya-lebih-banyak-perempuan-dibanding-lelaki/>.
- Shirin, A (2020). *Determining the relationship between academic achievement and prosocial behavior of secondary school students in Dhaka City. International Journal of Research and Reviews in Education*. Vol. 6 (1) hal: 6-15
- DeVries, J.M., Rathmann, K., and Gebhardt, M (2018). *How Does Social Behavior Relate to Both Grades and Achievement Scores?. Original Research Frontiers in Psychology – Article 857*. Vol. 9 hal 1-8
- Jutengren, G., and Medin, E (2019) *Cross-ethnic friendship and prosocial behavior's potential significance to elementary children's academic competence, The Journal of Educational Research*, Vol. 112(1), hal: 38-45.
- Brouwer, J and Engels, M.C (2021). *The role of prosocial attitudes and academic achievement in peer networks in higher education. European Journal of Psychology of Education*. Vol. 17 (2), hal: 1-18 diambil dari <https://doi.org/10.1007/s10212-020-00526-w>